

Pariwisata Berkelanjutan di Desa Timbang Lawan: Upaya Edukasi dan Pelestarian Lingkungan

Ilham Ramadhan¹, Lydia Sri Zuningsih², Aisyah Harahap³, Fitriana⁴,
Muhammad Rifky Akbar⁵, Riska Fadhila Nurul Falah Nasution⁶, Sakti Ritonga⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: sritonga75@yahoo.co.id

Corresponding Author: Sakti Ritonga

ABSTRAK

Pariwisata berkelanjutan di Desa Timbang Lawan merupakan salah satu upaya strategis dalam mengembangkan potensi wisata alam dan budaya yang tetap memperhatikan aspek kelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran masyarakat lokal dalam mengelola pariwisata berbasis edukasi serta menekankan pentingnya kesadaran lingkungan bagi wisatawan maupun penduduk desa. Melalui pendekatan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa kegiatan pariwisata di Desa Timbang Lawan tidak hanya memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap peduli lingkungan melalui program edukasi, seperti pemanfaatan limbah rumah tangga menjadi produk bernilai guna serta pelestarian ekosistem sekitar kawasan wisata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pariwisata berbasis masyarakat dengan prinsip keberlanjutan mampu meningkatkan kualitas hidup penduduk lokal, memperkuat identitas desa sebagai destinasi wisata ramah lingkungan, sekaligus mendukung terwujudnya pariwisata berkelanjutan yang berorientasi pada generasi mendatang.

Kata Kunci: Pariwisata, Desa Timbang Lawan, edukasi lingkungan, pelestarian.

ABSTRACT

Sustainable tourism in Timbang Lawan Village is a strategic effort to develop natural and cultural tourism potential while still maintaining environmental sustainability. This study aims to explore the role of the local community in managing education-based tourism and emphasize the importance of environmental awareness for both tourists and villagers. Through observation and interviews, it was found that tourism activities in Timbang Lawan Village not only provide economic impacts for the community but also encourage environmental awareness through educational programmers, such as turning household waste into valuable products and preserving the ecosystem around the tourist area. The results of this study indicate that a community-based tourism model based on tourism principles can improve the quality of life of local residents, strengthen the village's identity as an environmentally friendly tourist destination, and support the realisation of sustainable tourism orientated towards future generations.

Keywords: Tourism, Timbang Lawan Village, environmental education, conservation.

PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan kini menjadi fokus penting dalam pembangunan pariwisata, terutama di daerah pedesaan yang memiliki kekayaan alam dan budaya, untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan sekaligus mendukung kesejahteraan masyarakat lokal. Desa-desa wisata yang menerapkan konsep edukasi dan pelestarian lingkungan melalui partisipasi aktif masyarakat dan pelaku wisata dapat menjadi model pengembangan yang bertanggung jawab

Desa Timbang Lawan, dengan keindahan alamnya dan potensi budaya lokal, memiliki peluang untuk mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism atau CBT) yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan (environmental education) serta praktik konservasi. Penelitian sebelumnya di Indonesia telah mengidentifikasi bahwa strategi pengembangan ekowisata melalui CBT tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan, seperti di Nglanggeran, Bleberan, dan Bandasari. (Adhika Graha Irianto Putra, Bambang Hermanto, Yunus Winoto, 2023)

Edukasi lingkungan dan konservasi menjadi aspek penting agar wisatawan dan masyarakat lokal memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Contohnya, edukasi pariwisata berkelanjutan bagi pelaku usaha wisata di Pantai Kastela, Pulau Ternate, termasuk pengelolaan limbah dan praktik ramah lingkungan, menunjukkan bahwa intervensi edukatif dapat memperbaiki praktek lingkungan secara nyata. Demikian pula, penelitian di Sangah Conservation Forest, Bali, menunjukkan bahwa penerapan strategi berkelanjutan (sustainable strategies) sangat diperlukan untuk menjaga ekosistem, terutama di destinasi wisata alam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana upaya edukasi dan pelestarian lingkungan di Desa Timbang Lawan dapat diterapkan sebagai bagian dari pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini akan mengkaji langkah-langkah edukatif, peran masyarakat, serta strategi konservasi lingkungan agar desa tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga menjadi aktor aktif dalam menjaga lingkungan dan memanfaatkan potensi wisata secara lestari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal berjudul “Pariwisata Berkelanjutan di Desa Timbang Lawan: Upaya Edukasi dan Pelestarian Lingkungan” adalah metode observasi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk melihat bagaimana praktik pariwisata berkelanjutan diterapkan oleh masyarakat, pengelola wisata, serta pihak terkait. Observasi dilakukan pada aktivitas edukasi lingkungan kepada wisatawan, penerapan aturan pelestarian alam, hingga pola interaksi masyarakat dengan lingkungan sekitar. Data diperoleh melalui pencatatan rinci terhadap kegiatan sehari-hari, kondisi fasilitas wisata, serta upaya konservasi yang berjalan di desa tersebut. Melalui pendekatan observasi, peneliti berusaha menangkap fenomena secara nyata dan menyeluruh, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan peran pariwisata berkelanjutan dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat maupun pengunjung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pariwisata Berkelanjutan, Edukasi Dan Pelestarian Lingkungan.

1. Konsep Pariwisata Berkelanjutan.

Pariwisata berkelanjutan adalah bentuk pengembangan wisata yang mengutamakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Tujuannya adalah agar kegiatan pariwisata dapat memberikan manfaat jangka

panjang bagi masyarakat lokal tanpa merusak lingkungan atau menghilangkan nilai budaya setempat. Prinsip utamanya meliputi:

- a. Konservasi lingkungan: menjaga ekosistem, flora, fauna, dan keindahan alam.
- b. Kesejahteraan masyarakat lokal: melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata agar memperoleh manfaat ekonomi.
- c. Pelestarian budaya: mempertahankan tradisi, kearifan lokal, dan warisan budaya.

2. Peran Edukasi dalam Pariwisata Berkelanjutan.

Edukasi merupakan kunci dalam menciptakan kesadaran bagi wisatawan maupun masyarakat lokal. Melalui pendidikan lingkungan, wisatawan diharapkan lebih bertanggung jawab terhadap perilaku selama berwisata. Bentuk edukasi yang dapat diterapkan:

- a. Edukasi wisatawan: memberikan informasi tentang aturan menjaga kebersihan, konservasi, dan perilaku ramah lingkungan.
- b. Edukasi masyarakat lokal: pelatihan tentang pengelolaan wisata, ekonomi kreatif, serta cara menjaga warisan budaya.
- c. Edukasi generasi muda: melalui sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler agar memiliki kesadaran sejak dini tentang pentingnya keberlanjutan. (Suwena, I. K., & Widyatmaja, 2017)

3. Pelestarian Lingkungan dalam Pariwisata

Pelestarian lingkungan adalah aspek fundamental dari pariwisata berkelanjutan. Tanpa menjaga lingkungan, daya tarik wisata akan berkurang dan berdampak negatif pada ekosistem. Beberapa strategi pelestarian:

- a. Pengelolaan sampah: menyediakan fasilitas daur ulang dan mengurangi plastik sekali pakai.
- b. Penggunaan energi terbarukan: memanfaatkan energi ramah lingkungan seperti tenaga surya.
- c. Pembatasan jumlah pengunjung: untuk mencegah overcapacity yang dapat merusak ekosistem. Rehabilitasi lingkungan: melakukan penanaman kembali (reboisasi) atau konservasi terumbu karang. (UNESCO, 2010)

B. Implementasi Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Timbang Lawan

1. Upaya Edukasi Masyarakat Dan Wisatawan.

Desa Timbang Lawan, dalam perihal edukasi pariwisata sudah cukup bagus. Peneliti melihat dan mencari informasi dari berbagai sumber termasuk media sosial dan informasi terhadap para warga langsung bahwa edukasi pariwisata berkelanjutan di Desa Timbang Lawan berjalan dua arah, yaitu sebagai berikut:

- a. Edukasi Masyarakat Tentang Pemanfaatan Ekonomi Agar Sejalan Dengan Pelestarian Alam.

Warga di edukasi supaya manfaat ekonomi pariwisata tetap sejalan dengan pelestarian Leuser, dan wisatawan diberi pemahaman supaya berperilaku ramah satwa serta lingkungan. Di sisi lain warga, komunitas dan lembaga lokal aktif membangun kapasitas mulai dari kelas keterampilan, bahasa,

hingga konservasi agar ekonomi desa tumbuh dari homestay, tur desa, serta produk lokal tanpa mendorong praktik yang merusak hutan penyangga Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). (Jaring Desa Wisata, 2025). Contohnya, Bukit Lawang Trust, yang mengoperasikan pusat pendidikan gratis (bahasa Inggris, numerasi, seni, hingga pendidikan konservasi) yang menargetkan remaja dan orang tua, dengan tujuan eksplisit mendukung pembangunan berkelanjutan dan konservasi di pedesaan Sumatra Utara. Program ini memungkinkan warga desa sekitar (termasuk Desa Timbang Lawan) mengambil peran aktif di ekowisata, bukan sekadar penonton. (Bukit Lawang Trust, 2025)

b. Edukasi Wisatawan Tentang Kode Etik Interaksi Dengan Satwa dan "Slow Travel"

Kemudian di sisi wisatawan, operator dan komunitas mengomunikasikan "kode etik" interaksi satwa dengan tidak memberi makan, tidak menyentuh, menjaga jarak minimal ± 10 meter, tidak membuat kerumunan besar, tidak trekking saat sakit, membawa turun semua sampah, agar aktivitas trekking orangutan tidak meningkatkan risiko penyakit atau mengganggu perilaku satwa. Edukasi ini penting karena praktik memberi makan demi "selfie" terbukti menggerus nilai ekowisata dan berisiko pada keselamatan orangutan; karena itu, kampanye "slow travel" mendorong tamu tinggal di homestay desa, belajar proses gula aren/tempe, dengan UMKM setempat dan memahami perspektif warga yang hidup di zona penyangga. Dengan pola ini, pengalaman wisata menjadi ruang belajar: wisatawan paham kenapa ada aturan ketat, warga memperoleh literasi konservasi dan layanan wisata yang lebih baik, dan tekanan terhadap Leuser bisa ditekan. (Bukit Lawang Trust, 2025)

2. Program Pelestarian Lingkungan.

Kemudian di darat, komunitas Bahorok Hijau yang berakar di Timbang Lawan menjalankan penanaman pohon buah di tepi hutan hingga perbatasan TNGL (durian, jengkol, manggis, dll. Kegiatan ini mendorong peralihan dari sawit yang kurang menguntungkan menuju agroforestri ramah satwa. Buah tidak hanya untuk ekonomi warga, tapi juga jadi pakan alami satwa liar agar konflik berkurang; kelompok ini juga membantu pembersihan batas TNGL dan penanganan konflik satwa bersama balai taman nasional. (Nasution, D., & Sari, P, 2023). Di sisi pariwisata, penguatan homestay komunitas dan retreat ekowisata seperti Ranto Panjang Eco-Retreat mengarahkan aktivitas ke pengalaman alam berjejak ringan (kemah, pengamatan satwa dari jauh, wisata kebun) sehingga manfaat ekonomi mengalir ke warga tanpa mendorong praktik seperti pemberian pakan atau perburuan "spot foto" agresif. Rangkaian program ini menautkan sungai, kebun, hutan dalam satu skema konservasi yang hidup dari inisiatif warga, bukan hanya proyek jangka pendek. (Sumatra Ecotravel, 2025)

3. Peran Pemerintah Dan Komunitas Sosial.

Arsitektur tata kelola nya kolaboratif. Masyarakat menjadi motor: Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) BUMDes Angkasa dan pelaku UMKM desa mengembangkan

produk (mis. gula semut) dan paket wisata berbasis budaya/alam. Sementara kelompok seperti Komunitas Bahorok Hijau mengorganisir restorasi, patroli batas, dan skema pembiayaan komunitas dari sebagian pendapatan wisata untuk kas konservasi. (Mongabay Indonesia, 2023). Komunitas pendidikan/konservasi, misalnya Bukit Lawang Trust dan Nature for Change berperan sebagai penguat kapasitas (pelatihan, kurikulum konservasi, jejaring volunteer, pengembangan homestay desa) sehingga standar layanan naik tanpa mengorbankan daya dukung lingkungan. Pemerintah hadir sebagai pengarah dan pemberi kerangka: melalui platform resmi seperti Jaring Desa Wisata (Jadesta) yang memetakan potensi, produk, dan kalender budaya (termasuk kegiatan adat seperti lubuk larangan) untuk promosi dan standarisasi.

Tidak hanya itu balai TNGL juga mendukung lewat perizinan, pengawasan, dan kolaborasi teknis saat ada konflik satwa. Di lapangan, operator wisata menerjemahkan kebijakan menjadi SOP detail (ukuran grup kecil, larangan memberi makan, larangan menyentuh/merokok, membawa turun sampah, batas waktu observasi) serta membantu mengedukasi tamu sejak pra-keberangkatan. Perpaduan peran ini membuat “rantai nilai” pariwisata di Desa Timbang Lawan tetap menyeimbangkan kualitas pengalaman, pendapatan warga, dan integritas ekosistem Leuser. Kuncinya: warga memegang kendali, komunitas memperkuat, dan pemerintah menata bingkai aturan serta dukungan agar terciptanya pariwisata dan pelestarian alam yang berkelanjutan. (Nasution, D., & Sari, 2023)

C. Program Pengabdian Masyarakat Tadris Ips 1 Stambuk 2023 Tentang Pelestarian Lingkungan Dan Pariwisata Berkelanjutan.

Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah konsep dasar yang menjadi pedoman atau tanggung jawab utama perguruan tinggi di Indonesia. Konsep ini mencakup tiga pilar utama, yaitu:

1. Pendidikan dan Pengajaran: Perguruan tinggi bertugas menyelenggarakan pendidikan untuk mencerdaskan mahasiswa, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membentuk karakter serta keterampilan lulusan agar siap menghadapi tantangan dunia kerja maupun masyarakat.
2. Penelitian dan Pengembangan Ilmu: Perguruan tinggi wajib melakukan penelitian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik untuk kemajuan akademik maupun untuk memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat.
3. Pengabdian kepada Masyarakat: Perguruan tinggi harus menyalurkan ilmu dan keterampilan yang dimiliki untuk memberi manfaat langsung kepada masyarakat, misalnya melalui program sosial, pelatihan, pendampingan, atau inovasi yang mendukung kesejahteraan masyarakat.

Tentunya sebagai bagian civitas akademika dan mahasiswa/i Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan. Maka Pengabdian Masyarakat, sudah merupakan kewajiban peneliti. Dalam hal ini peneliti diuntut untuk membuat berbagai macam program yang bermanfaat dan berkesan bagi masyarakat dari desa yang ditargetkan untuk di jadikan sebagai tempat pengabdian masyarakat. Tidak hanya sampai disitu, peneliti juga harus mampu melihat isu dan potensi-potensi yang ada di desa tersebut. Baik itu dari segi geografis, sosial, ekonomi dan budaya agar dapat memberikan

kontribusi ilmu yang peneliti miliki, sehingga dapat meningkatkan potensi desa melalui edukasi dan praktik langsung di lapangan. Guna memberikan manfaat dan mengamalkan ilmu yang sudah mereka dapatkan di dunia perkuliahan kepada masyarakat.

Maka dari itu, berkaitan dengan paragraf diatas peneliti yang merupakan mahasiswa/i dari Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial 1, stambuk 2023, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan. Menindaklanjuti surat edaran tugas pengabdian masyarakat yang dikeluarkan oleh pihak Prodi Tadris IPS. Dikarenakan perihal ini peneliti menjalankan tugas tersebut sebagai salah satu bentuk pengabdian kami sebagai mahasiswa/i kepada masyarakat. Dalam program pengabdian masyarakat kali ini kami memilih Desa Timbang Lawan, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat sebagai tempat pengabdian kami. Sebagaimana yang sudah disampaikan pada paragraf sebelumnya, peneliti berhasil melihat adanya berbagai potensi yang terdapat di desa timbang lawan salah satu yang paling mencolok ialah dari aspek pariwisata. Desa Timbang Lawan sendiri, merupakan bagian dari destinasi pariwisata yang terhubung dengan Bukit Lawang dan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Desa ini juga merupakan salah satu dari lima desa wisata yang dikelola dalam area pariwisata Bukit Lawang.

Selain itu, Desa Wisata Timbang Lawan adalah Desa wisata alam dengan pesona sungai, gunung dan hutan, terutama di daerah Selang Pangeran. Pesona Wisata di Desa Wisata Timbang Lawan dengan objek wisata Selang Pangeran merupakan icon desa ini dalam kegiatan pengembangan Desa Wisata melalui unit Wisata BUMDes Angkasa yang telah berbadan hukum. Memiliki Zona Wisata Religi Makam Datuk Landak: Tokoh lagenda dalam sejarah daerah Timbang Lawan dan Bahorok Event Pesta Panen Ikan Lubuk Larangan di Bahorok River Desa Wisata Timbang Lawan yang di adakan secara tahunan. Melihat dari potensi destinasi wisata yang dimiliki oleh desa timbang lawan maka kami dapat menyimpulkan bahwasanya sumber daya dari alam terutama sungai mejadi kunci utama dalam perkembangan pariwisata. Oleh karena itu, sudah seharusnya para masyarakat dan pemerintah daerah menjaga kelestarian dari sumber daya alam yang tersedia, baik itu kelestarian lingkungan dan kelestarian sungai, guna menciptakan pariwisata yang berkelanjutan.

Sehubungan dengan pelestarian lingkungan dan sumber daya alam terutama sungai. Peneliti mengadakan salah satu program pengabdian masyarakat yang bertemakan "Pembuatan Lilin Dari Minyak Jelantah Dan Edukasi Pelestarian Lingkungan". Kegiatan ini, dilakukan dengan memanfaatkan minyak jelantah yang biasanya dianggap limbah rumah tangga, kemudian diolah bersama parafin, pewarna, dan pewangi sehingga menghasilkan lilin yang bermanfaat. Proses pembuatannya cukup sederhana, dimulai dari pembersihan minyak jelantah menggunakan arang, pemanasan minyak, pencampuran dengan parafin, pemberian pewarna dan pewangi, hingga dituangkan ke dalam cetakan lilin.

Selanjutnya edukasi ini kami lakukan tidak hanya kepada masyarakat saja. Namun peneliti juga melakukan edukasi ini di lingkungan sekolah, pada kesempatan ini peneliti melakukan edukasi di sekolah MDA-MTS Baitur Ridha yang mana kita tahu bahwasanya, anak-anak ialah generasi penerus yang akan melanjutkan dan mewarisi keindahan alam dan pariwisata di Desa Timbang Lawan. Edukasi membuat lilin dari minyak jelantah bagi anak-anak yang tinggal di Desa Timbang Lawan sangat

bermanfaat, terutama karena desa ini tengah berkembang sebagai desa pariwisata berkelanjutan.

Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar langsung bagaimana mengelola limbah yang dapat mencemari lingkungan terutama sungai menjadi produk terbarukan. Pengalaman praktik ini juga menjadikan pembelajaran lebih nyata dan tidak hanya sebatas teori di kelas. Selain itu, anak-anak diajarkan nilai kepedulian lingkungan dengan memanfaatkan minyak jelantah yang biasanya menjadi limbah berbahaya bagi tanah dan air, sehingga sejak dini mereka memiliki kesadaran menjaga alam sekitar.

Kemudian dari sisi pariwisata, keterampilan membuat lilin ini bisa menjadi bekal bagi anak-anak untuk ikut berperan sebagai pemandu wisata edukasi di desanya. Mereka bisa memperlihatkan kepada wisatawan proses pembuatan lilin sekaligus menjelaskan manfaatnya, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan jiwa kewirausahaan. Dengan begitu, anak-anak tidak hanya belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan desa wisata yang berkelanjutan serta memiliki potensi menambah nilai ekonomi bagi masyarakat.

Tentunya dengan diadakannya kegiatan edukasi “Pembuatan Lilin Dari Minyak Jelantah Dan Edukasi Pelestarian Lingkungan” ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dampak positif bagi, pelestarian alam, lingkungan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Timbang Lawan, kegiatan ini bisa menjadi daya tarik tambahan berupa edukasi ekowisata. Wisatawan yang berkunjung tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga dapat belajar langsung mengenai inovasi pengolahan limbah menjadi produk kreatif. Hal ini mendukung terciptanya pariwisata yang berwawasan lingkungan sekaligus memberdayakan masyarakat setempat melalui kreativitas dan kearifan lokal.

KESIMPULAN

Desa Timbang Lawan di Sumatera Utara merupakan contoh sukses pariwisata berkelanjutan yang menggabungkan keindahan alam dengan kepedulian terhadap lingkungan. Warga setempat tidak hanya mencari keuntungan ekonomi, tetapi juga aktif menjaga kelestarian alam dan satwa liar melalui berbagai program seperti edukasi lingkungan, penanaman pohon, daur ulang limbah, dan pembelajaran bagi anak-anak. Berkat kerja sama antara komunitas lokal, pemerintah, dan lembaga pendidikan, desa ini berhasil menunjukkan bahwa pariwisata bisa menjadi sarana pelestarian alam sekaligus penguatan budaya lokal. Dengan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, Desa Timbang Lawan diharapkan dapat terus menjaga keseimbangan antara wisata dan konservasi, serta menginspirasi wisatawan untuk ikut berkontribusi dalam menjaga lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukit Lawang Trust. (n.d.). Education & conservation charity in North Sumatra. [Diakses 24 Agustus 2025, dari <https://www.bukitlawangtrust.org>]
- Jaring Desa Wisata. (2025). Profil Desa Wisata Timbang Lawan. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. [Diakses 24 Agustus 2025, dari https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/timbang_lawan]

- Mongabay Indonesia. (2023, Februari 13). Komunitas Bahorok Hijau: Peduli hutan demi masa depan. [Diakses 24 Agustus 2025, dari <https://www.mongabay.co.id>]
- Nasution, D., & Sari, P. (2023). Lubuk larangan sebagai kearifan lokal mitigasi bencana di Bukit Lawang (Bahorok, Langkat). Prosiding International Conference on Science and Technology (ICST), 112-120. <https://doi.org/xxxxx>
- Rika (2023), Mendukung Potensi Pariwisata Antar Desa Di Bahorok, Syah Afandin Tekankan Pentingnya Kerja Sama,[Diakses 24 Agustus 2025] <https://www.langkatkab.go.id/berita/3833/mendukung-potensi-pariwisata-antar-desa-di-bahorok-syah-afandin-tekanan-pentingnya-kerja-sama>
- Rika (2023), Mendukung Potensi Pariwisata Antar Desa Di Bahorok, Syah Afandin Tekankan Pentingnya Kerja Sama,[Diakses 24 Agustus 2025] <https://www.langkatkab.go.id/berita/3833/mendukung-potensi-pariwisata-antar-desa-di-bahorok-syah-afandin-tekanan-pentingnya-kerja-sama>
- Sumatra Ecotravel. (n.d.). Guidelines for the jungle. [Diakses 24 Agustus 2025, dari <https://www.sumatraecotravel.com/>]
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Pustaka Larasan.
- World Footprints. (2024, Juli 22). Conserving the Leuser ecosystem through slow travel. [Diakses 24 Agustus 2025, dari <https://www.worldfootprints.com>]
- Adhika Graha Irianto Putra, Bambang Hermanto, Yunus Winoto, “Strategi Keberlanjutan Desa Wisata Bandasari melalui Community-Based Tourism dan Pendekatan Sociopreneurship”, Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia, 2023.